

ANGGOTA REDAKSI

PELINDUNG

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
(Drs. Raswan Udjang, M.Si)

PEMIMPIN REDAKSI

M.I. Andriani Novitasari, SE, M.Si

SEKRETARIS REDAKSI

Rochmad Bayu Utomo, SE, M.Si, Ak, CA
Zaenal Wafa, M. Kom

DEWAN REDAKSI

Dr. Greg Shailer, BCom., MCom., FCPA. (The Australian National University Canberra)
Dr. Harun Harun, M.Acc, CA (University of Canberra)
Prof. Dr. Indra Bastian, MBA, CMA., Akt (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)
Dr. Sri Suryaningsum, MS.i, Ak, CA (Universitas Pembangunan Nasional Veteran)
Wisnu Haryo Pramudya, SE, M.Si, Ak, CA (Akademi Akuntansi YKPN)
Tutut Dewi Astuti, SE, M.Si, Ak, CA (Universitas Mercu Buana Yogyakarta)
Nugraeni, SE, M.Sc (Universitas Mercu Buana Yogyakarta)
Endang Sri Utami, SE, M.Si, Ak, CA (Universitas Mercu Buana Yogyakarta)
Hasim As'ari, SE, MM (Universitas Mercu Buana Yogyakarta)
M. Budiantara, SE, M.Si, Ak, CA (Universitas Mercu Buana Yogyakarta)
Mushawir, M.Si (Universitas Mercu Buana Yogyakarta)

ADMINISTRASI DAN SIRKULASI

Nur Iksan, S. Pd
Anis Suci Wulandari, S. Pd

ALAMAT REDAKSI

Pusat Pengembangan Akuntansi
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Jalan Wates km. 10
Yogyakarta 55753
Telpon (0274) 6498212 pesawat 145
Fax (0274) 6498213

<http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/>

Email: jurnal.umby@gmail.com

Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana (JRAMB) diterbitkan oleh Unit Publikasi Ilmiah & HaKI Universitas Mercu Buana Yogyakarta, dimaksudkan sebagai media pertukaran informasi dan hasil penelitian antara staf pengajar, alumni, mahasiswa.

JRAMB terbit dua kali setahun.

Redaksi menerima naskah yang belum pernah dipublikasikan. Pedoman penulisan naskah untuk JRAMB tercantum pada bagian akhir jurnal ini.

Surat-menyurat mengenai artikel yang akan diterbitkan, langganan, keagenan dll, dialamatkan langsung ke alamat redaksi.



**JURNAL RISET AKUNTANSI MERCU BUANA (JRAMB)
Pusat Pengembangan Akuntansi
Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

Sekretariat: Jalan Wates Km. 10 Yogyakarta,
telpon (0274) 6498212 pesawat 144
email: jurnal.umby@gmail.com
web: www.mercubuana-yogya.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat-Nya kami bisa menyelesaikan Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana Edisi Volume 1 Nomor 2 Tahun 2015.

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada semua rekan dosen yang telah mengirimkan tulisanya untuk edisi JRAMB kali ini, khususnya kepada para rekan dosen dari Universitas Mataram atas Partisipasinya.

Semoga JRAMB Volume Nomor 2 Tahun 2016 ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat dan bermanfaat untuk pengembangan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan bagi kita semua, Amin

Yogyakarta, 30 November 2015
Redaksi JRAMB

DAFTAR ISI

Anggota Redaksi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
ANALISIS PENGARUH RESTRUKTURISASI KEUANGAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Kasus PT. Elnusa, Tbk) Hasim As'ari.....	88-112
DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA (ANALISIS SEBELUM DAN SESUDAH ADOPTSI IFRS) Agus Khazin Fauzi' Endar Pituringsih dan Biana Adha Inapty.....	113-137
ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PROSPECTOR DAN DEFENDER (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2012) Erina Sudaryati.....	138-164
PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERN TERHADAP ANGGARAN BERBASIS KINERJA PADA BLU UNIVERSITAS MATARAM Sri Wahyulina' Hermanto dan Biana Adha Inapty.....	165-189
PENGARUH <i>PRICE EARNING RATIO</i> DAN <i>PRICE TO BOOK VALUE</i> TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009-2012 Bayu Rochmad.....	190-227
REAKSI PASAR ATAS PERUBAHAN SATUAN PERDAGANGAN DAN FRAKSI HARGADI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2014 (Studi pada Sepuluh Sektor Industri di BEI tahun 2014) Damper Dwijo Siswoyo dan Endang Sri Utami.....	228-252
ANALISIS PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT EQUITY RATIO, EARNING PER SHARE, KURS DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI LQ45 Ibrahim Nurdin.....	253-282

ANALISIS PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT EQUITY RATIO*, *EARNING PER SHARE*, KURS DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI LQ45

Ibrahim Nurdin

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jendral Sudirman

Email : Ibrahimnrdn@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian *explanatory* yang dilakukan pada sektor manufaktur di LQ45 pada periode 2010-2014. Penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Earning per Share*, Kurs dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di LQ45”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt equity ratio*, *earning per share*, kurs dan tingkat inflasi terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di LQ45 tahun 2010-2014. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda sebagai alat pengujian hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di LQ45 dari tahun 2010 sampai tahun 2014 yaitu sejumlah 12 perusahaan. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sehingga sampel akhir dalam penelitian ini berjumlah 7 perusahaan. Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa *debt equity ratio* dan *earning per share* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan *current ratio*, kurs dan tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci : *harga saham, current ratio, debt equity ratio, earning per share, kurs, tingkat inflasi.*

ABSTRACT

This research is an explanatory research conducted on the manufacturing sector in LQ45 during 2010-2014. The research entitled "Analysis of the Influence of Current Ratio, Debt Equity Ratio, Earning per Share, exchange rate and inflation rate towards Stock price in Manufacture Companies Listed in LQ45". The purpose of this research is to analyze the influence Current ratio, debt equity ratio, earning per share, exchange rate and inflation rate on stock price manufacture companies in LQ45. This research uses multiple regression analysis as model to test the hypothesis. The population in this research are all manufacture companies listed in LQ45 from 2010 until 2014 with the total 12 companies. The samples were taken by using purposive sampling. However, the final samples in this research are 7 companies. The result of this research show that debt equity ratio and earning per share had positive effect on stock price, while current ratio, exchange rate and inflation rate had no significant effect on stock price.

Keywords : *stock prices, current ratio, debt equity ratio, earning per share, exchange rate, inflation rate*

PENDAHULUAN

Pasar modal di Indonesia saat ini sedang berkembang dan terus diminati oleh para investor lokal maupun investor asing. Namun kondisi pasar modal di Indonesia tidak selalu stabil melainkan berfluktuasi. Berdasarkan data Ringkasan Statistik dari Otoritas Jasa Keuangan (2014), Indeks Harga Saham pasar modal di Indonesia dari tahun 2009-2012 selalu mengalami kenaikan. Total kenaikan indeks harga saham pada tahun 2009-2012 sebesar 70,33%. Sedangkan pada tahun 2013-2014 Indeks Harga Saham pasar modal di Indonesia mengalami penurunan. Namun penurunan indeks harga saham tersebut relatif tidak signifikan yaitu hanya turun sekitar 0,98% pada tahun 2013 dan 0,39% pada tahun 2014.

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal juga merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai

sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya (www.idx.co.id).

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal di Bursa Efek Indonesia (BEI) saat ini berjumlah 507 perusahaan per 27 Maret 2015 dan dikelompokan sesuai dengan sektornya masing-masing. Salah satu sektor usaha yang berkembang pesat saat ini adalah industri manufaktur. Industri manufaktur adalah industri yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi yang siap dijual. Pemerintah memperkirakan perumbuhan industri manufaktur nasional pada tahun 2015 mengalami pertumbuhan sebesar 7,5% (www.kemenperin.go.id). Hal tersebut menunjukkan pertumbuhan industri manufaktur yang cukup pesat dibandingkan dengan sektor pertanian yang hanya 3,5%. Hal ini dapat disebabkan oleh tingginya daya beli masyarakat sehingga menyebabkan semakin tinggi pula tingkat produktivitas industri manufaktur. Di dalam pasar modal terdapat berbagai

macam indeks, salah satunya adalah indeks LQ45, yang merupakan indeks dari 45 perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar, selain itu saham-saham pada perusahaan di indeks LQ45 ini juga aktif diperdagangkan di bursa saham setiap harinya.

Disamping perkembangan pasar modal yang terus meningkat, investasi di pasar modal juga memiliki risiko yang cukup tinggi oleh karena itu sebelum menanamkan modalnya, investor terlebih dahulu harus melihat kinerja perusahaan. Investor tentu hanya akan menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik sehingga dapat memberikan keuntungan bagi penanam modal. Kinerja perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan untuk umum.

Informasi keuangan merupakan kebutuhan yang penting bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi. Selain melihat informasi keuangan perusahaan, investor juga harus memperhatikan harga saham perusahaan yang akan dibelinya. Hal

ini dikarenakan investor mengharapkan keuntungan dari investasi tersebut. Menurut Hartono (2008:138) keuntungan yang diperoleh investor dari penanaman modal saham dapat berasal dari laba perusahaan yang dibagikan atau dividen, dan kenaikan atau penurunan harga saham.

Wicaksono (2013) menyatakan peningkatan maupun penurunan harga saham dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi harga saham antara lain adalah kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, faktor eksternal yang mempengaruhi harga pasar antara lain adalah nilai tukar, suku bunga, dan inflasi.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah kemampuan dari suatu perusahaan dalam menggunakan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien (Munawir, 2011:50). Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham. Bagi sebuah perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu keharusan agar saham tersebut tetap diminati oleh investor. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang

kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, diantaranya dengan rasio keuangan. Rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio penilaian pasar (Sawir, 2005:7). Dalam penelitian ini, penulis membatasi hanya menggunakan *Current Ratio* (CR) sebagai ukuran likuiditas, *Debt Equity Ratio* (DER) sebagai ukuran solvabilitas, dan *Earnings Per Share* (EPS) sebagai ukuran profitabilitas. *Current Ratio* digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. *Debt Equity Ratio* digunakan untuk mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. Utang merupakan salah satu sarana pendanaan bagi perusahaan (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:158). *Earning Per Share* digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham biasa. Kurs atau nilai tukar merupakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Simorangkir dan Suseno, 2004:4).

Bagi investor rendahnya perubahan nilai kurs merupakan pertanda baik, ini menunjukkan stabilnya perekonomian suatu negara dan dapat dijadikan lahan investasi. Inflasi menggambarkan kondisi ekonomi dimana terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan sehingga terjadi penurunan daya beli uang (Tandelilin, 2010:342). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penurunan inflasi merupakan sinyal baik bagi investor, karena seiring dengan menurunnya risiko daya beli uang dan risiko pendapatan riil. Oleh karena itu, dengan melihat informasi rasio keuangan, kurs dan tingkat inflasi investor dapat mengetahui tingkat keamanan investasi yang akan diperolehnya, sehingga dapat dijadikan acuan oleh investor untuk menilai harga saham perusahaan yang akan dibelinya. Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih

lanjut, dengan judul: “ANALISIS PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT EQUITY RATIO*, *EARNINGS PER SHARE*, KURS, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI LQ45”.

Rumusan masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah *Earnings Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham?
5. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga saham?

Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan untuk melihat pengaruh faktor internal

perusahaan terhadap harga saham.

2. Penelitian ini hanya menggunakan 3 rasio keuangan yaitu rasio Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*, Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* dan Profitabilitas yang diproksikan dengan *Earnings Per Share*.
3. Proksi yang digunakan pada faktor eksternal perusahaan adalah Kurs dan Tingkat Inflasi.
4. Jenis perusahaan yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di indeks LQ45.
5. Tahun pengambilan data untuk menghitung variabel dibatasi hanya 5 tahun, yaitu tahun 2010-2014.

Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham.

2. Mengetahui pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.
3. Mengetahui pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap harga saham.
4. Mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap harga saham.
5. Mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham.

Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk akademisi mengenai pengaruh kinerja keuangan dan faktor eksternal seperti nilai tukar, dan tingkat inflasi terhadap harga saham. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan riset mendatang.
2. Manfaat praktis
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak manajemen perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan dalam penjualan saham.

Serta bagi investor untuk menentukan harga saham sehingga tidak terjadi alokasi kesalahan dana investasi dari perusahaan yang benar-benar prospektif ke perusahaan yang tidak prospektif.

TINJAUAN PUSTAKA

Telaah Pustaka

1. Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Perusahaan lebih banyak mengetahui perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar yaitu investor dan kreditor. Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri. Salah satu cara mengurangi informasi asimetri adalah

dengan memberikan sinyal pada pihak luar (Wolk, Tearney dan Dodd, 2000:81).

2. Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2008:30) saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan seorang investor di dalam suatu perusahaan yang artinya jika seseorang membeli saham suatu perusahaan, itu berarti dia telah menyertakan modal ke dalam suatu perusahaan tersebut sebanyak jumlah saham yang dibeli.

3. Harga Saham

Harga saham merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Secara umum semakin baik keuangan perusahaan dan semakin banyak keuntungan yang dinikmati oleh pemegang saham kemungkinan harga saham akan naik. Tetapi saham yang memiliki tingkat keuntungan yang baik juga bisa mengalami penurunan harga. Berdasarkan fungsinya, harga suatu saham dibagi atas tiga jenis, yaitu sebagai berikut (Anoraga dan Pakarti, 2008:58):

a. Harga nominal

Yaitu harga yang tercantum pada saham untuk tujuan akuntansi.

b. Harga Dasar

Yaitu harga untuk menentukan nilai dasar, dipergunakan dalam perhitungan indeks harga saham. Harga dasar akan berubah sesuai dengan aksi emiten. Untuk saham baru, harga dasar merupakan harga perdananya.

c. Harga pasar

Yaitu harga pada pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*).

4. Current ratio

Current Ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang

diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

Current Ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang *Current Ratio*-nya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Sawir, 2005: 8). Rumus *Current Ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

5. Debt equity ratio

Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sawir, 2005:13). Rumus *Debt Equity Ratio*:

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

6. Earning per share

Menurut Harahap (2008:306) *Earning per share* adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba. Rasio ini

merupakan rasio keuangan yang paling sering dianalisis dan dikutip. Alasan utama *Earnings Per Share* (EPS) menjadi fokus utama dibandingkan laba adalah karena tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Rumus *Earnings Per Share*:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Earnings after tax-preferred stock dividends}}{\text{Weighted average number of common shares outstanding}}$$

7. Inflasi

Inflasi adalah ke cenderungan terjadinya pening katan harga produk-produk secara keseluruhan sehingga terjadi penurunan daya beli masyarakat (Tandelilin, 2010:342). Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Akibat dari inflasi secara umum adalah melemahnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun (Putong, 2002:254).

8. Kurs

Menurut Sukirno (2013:397) nilai tukar atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

9. Indeks LQ45

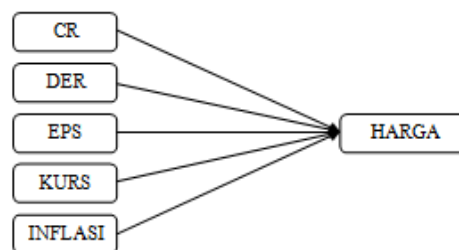
Menurut Hartono (2008:101) indeks LQ45 merupakan indeks yang dibentuk hanya dari 45 perusahaan-perusahaan yang sahamnya paling aktif diperdagangkan. Pertimbangan-pertimbangan yang

mendasari pemilihan saham yang masuk LQ45 adalah likuiditas dan kapitalisasi pasar dengan kriteria sebagai berikut:

- Selama 12 bulan terakhir, rata-rata transaksi sahamnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar reguler.
- Selama 12 bulan terakhir, rata-rata nilai kapitalisasi pasarnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar reguler.
- Telah tercatat di BEI paling tidak 3 bulan.

Indeks LQ45 diperbarui tiap 6 bulan sekali, yaitu pada bulan Februari dan Agustus.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis

H₁ : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham.

H₂ : *Debt Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H₃ : *Earnings Per Share* berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

H₄ : Kurs berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

H₅ : Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di LQ45 dengan menganalisis data laporan keuangan perusahaan dan menganalisis faktor eksternal perusahaan berupa kurs dan tingkat inflasi pada tahun 2010-2014.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI), data harian kurs, data bulanan inflasi dan data harian harga saham pada periode 2010-2014.

3. Populasi dan sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam LQ45 di BEI untuk periode 2010-2014. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam

penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014 dengan kriteria perusahaan secara konsisten terdaftar di LQ45 selama tahun 2010-2014.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan melainkan data yang diperoleh dari pihak ketiga. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data statistik pada perusahaan manufaktur, data harian kurs, data bulanan inflasi dan data harian harga saham periode 2010 sampai dengan 2014. Data laporan keuangan tahunan perusahaan diperoleh dari <http://www.idx.co.id>, data harian kurs beserta data bulanan inflasi diperoleh dari <http://www.bi.go.id> dan data harian harga saham diperoleh dari <http://finance.yahoo.com>

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam LQ45 di BEI dan laporan tentang nilai tukar dan inflasi tahun 2010 sampai dengan 2014. Selain itu pengumpulan

data juga berasal dari buku-buku, jurnal, serta sumber data tertulis lainnya yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan.

6. Definisi Konseptual dan Pengukuran Variabel

a. Harga saham

Menurut Anoraga dan Pakarti (2008:58) harga saham merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Pergerakan harga saham ditentukan oleh pelaku pasar dan oleh permintaan dan penawaran yang bersangkutan di pasar modal. Data harga saham yang digunakan adalah *closing price* rata-rata harga saham harian 3 hari sebelum dan sesudah perusahaan mempublikasikan laporan keuangan.

b. *Current Ratio* (CR)

Menurut Sawir (2005:8) *current ratio* adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam

periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Adapun rumus dari *current ratio* yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. *Debt Equity Ratio* (DER)

Menurut Sawir (2005:13) *debt equity ratio* merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Adapun rumus dari *debt equity ratio* yaitu:

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

d. *Earnings Per Share* (EPS)

Menurut Harahap (2008:306) *earning per share* adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba. Rasio ini mencerminkan laba per lembar saham biasa yang diperoleh

perusahaan dalam perioda waktu tertentu. EPS merupakan salah satu indikator yang menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan. Adapun rumus dari *earning per share* yaitu:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Earnings after tax} - \text{preferred stock dividends}}{\text{Weighted average number of common shares outstanding}}$$

e. Kurs

Menurut Sukirno (2013:397) nilai tukar atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Dalam penelitian ini nilai tukar yang diambil adalah nilai tukar rupiah terhadap *US Dollar* dan diambil dari rata-rata kurs 3 hari sebelum dan sesudah perusahaan mempublikasikan laporan keuangan.

f. Inflasi

Menurut Tandililin (2010:342) inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk- produk secara keseluruhan sehingga terjadi penurunan daya beli masyarakat. Data inflasi yang digunakan adalah data inflasi bulanan pada bulan perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya.

Teknik Analisis Data

1. Uji *Outlier*

Outlier merupakan kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrem baik untuk sebuah variabel tunggal maupun variabel kombinasi.

Deteksi terhadap *univariate outlier* dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data *outlier* yaitu dengan cara mengkonversi nilai data kedalam skor *standardized* atau yang biasa disebut *z-score*, yang memiliki rata-rata(*means*) sama dengan nol dan standar deviasi sama dengan satu. Untuk kasus sampel kecil (kurang dari 80), maka standar skor

dengan nilai $\pm 2,5$ dinyatakan sebagai data *outlier* (Ghozali, 2009:40).

2. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut merupakan model regresi yang baik, dalam arti penyimpangannya minimum seperti pada OLS (*ordinary Last Square*). OLS ini harus sesuai dengan asumsi klasik yang akan menghasilkan unbiased linear estimator dan memiliki varian minimum atau sering disebut BLUE (*Blue Linear Unbiased Estimated*) (Ghozali, 2009:14).

a. Uji Normalitas

Uji asumsi klasik normalitas merupakan suatu cara yang dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. (Suliyanto, 2011:69). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*, dimana uji *Kolmogorov-Smirnov*

merupakan uji normalitas yang menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 (5%). Data dikatakan bersitribusi normal apabila *asymptotic significant* (2tailed) $> 0,05$ (alpha).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Cara untuk mengetahui apakah terjadi multikolinieritas atau tidak yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai

Tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Suliyanto, 2011:90).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2009:125). Dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser. Uji glejser yaitu meregresikan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila terdapat variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap residual absolute maka dalam model penelitian tersebut terdapat masalah heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas ditunjukkan oleh koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut resi

dualnya |e|. Jika nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai alpha ($Sig. > \alpha$), maka dapat dipastikan model tidak mengandung gejala heteroskedastis atau dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ (Suliyanto, 2011:102).

d. Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu atau ruang (Suliyanto, 2011:125). Salah satu cara untuk mengetahui apakah ada tidaknya autokorelasi dalam model regresi adalah dengan melakukan uji *Run test*.

Uji *Run test* merupakan salah satu analisis non-parametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat korelasi maka dikatakan bahwa nilai residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi

secara random atau tidak (sistematis). Apabila nilai $Asymp. Sig. (2-tailed) > \alpha (0,05)$ maka tidak terdapat gejala autokorelasi dalam persamaan regresi (Suliyanto, 2011:140).

3. Analisis Regresi Berganda

a. Persamaan Regresi

Analisis regresi berganda adalah analisis yang menghubungkan lebih dari dua variabel untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perubahan satu variabel terhadap variabel lainnya. Analisis pengaruh faktor internal yaitu *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio* dan *Earnings Per Share* dan faktor eksternal perusahaan yaitu

b. Uji koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Suliyanto (2011:55) koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel tergantungnya. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel tergantungnya.

Kurs dan Tingkat inflasi terhadap harga saham persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_5.X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Harga saham

α = Koefisien konstanta

β = Koefisien variabel independen

X_1 = *Current Ratio*

X_2 = *Debt Equity Ratio*

X_3 = *Earnings Per Share*

X_4 = Kurs

X_5 = Tingkat inflasi

ε = *Standar error*

4. Pengujian hipotesis

Dalam penelitian ini untuk pengujian hipotesis digunakan Uji Goodness of fit (Uji F) dan Uji t. Penjelasan dari masing-masing uji diatas sebagai berikut:

a) Uji F

Menurut Ghozali (2009:16) Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model

mempunyai pengaruh bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.

Pengujian dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

i. Penetapan hipotesis

Ho : *Current ratio, debt equity ratio, earning per share, kurs dan tingkat inflasi tidak berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.*

Ha : *Current ratio, debt equity ratio, earning per share, kurs dan tingkat inflasi berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.*

ii. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi penelitian (α) = 0,05 dan derajat kebebasan = (k-1, n-k).

iii. Perhitungan F_{hitung}

iv.

$$F = \frac{\frac{R^2}{k-1}}{\frac{1-R^2}{n-k}}$$

Keterangan :

F = Nilai F hitung

R^2 = Koefisien

Determinasi

k = Jumlah variabel

n = Jumlah pengamatan (ukuran sampel)

v. Kriteria pengujian

a. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka Ho diterima.

b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka Ho ditolak.

vi. Kesimpulan

Nilai F tabel yang diperoleh dibanding dengan nilai F hitung, apabila F hitung lebih besar dari F tabel, maka Ho ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara kelima variabel independen terhadap variabel dependen.

b) Uji t

Uji t digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel

dependen. Suatu variabel akan memiliki pengaruh yang berarti jika nilai t hitung variabel tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel dengan derajat kebebasan $df = (n-k)$ dan dalam penelitian ini digunakan $\alpha = 5\%$ (0,05). Adapun penetapan hipotesis dan kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

i. Penetapan hipotesis

a) $H_0 : \beta_1 \leq 0$, *Current ratio* tidak berpengaruh positif terhadap harga saham.

$H_a : \beta_1 > 0$, *Current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

b) $H_0 : \beta_2 \leq 0$, *Debt equity ratio* tidak berpengaruh positif terhadap harga saham.

$H_a : \beta_2 > 0$, *Debt equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

c) $H_0 : \beta_3 \leq 0$, *Earning per share* tidak berpengaruh positif

terhadap harga saham.

$H_a : \beta_3 > 0$, *Earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

d) $H_0 : \beta_4 \geq 0$, Kurs tidak berpengaruh negatif terhadap harga saham.

$H_a : \beta_4 < 0$, Kurs berpengaruh negatif terhadap harga saham.

e) $H_0 : \beta_5 \geq 0$, Tingkat inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap harga saham.

$H_a : \beta_5 < 0$, Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

ii. Kriteria pengujian

a) Hipotesis positif

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau Sig. $> 0,05$ maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau Sig. $\leq 0,05$ maka H_a diterima

b) Hipotesis negatif

Jika $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau Sig. $> 0,05$ maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$
atau $Sig. \leq 0,05$ maka
Ha diterima
Untuk menghitung
nilai t hitung dapat digunakan
rumus sebagai berikut
(Suliyanto, 2011:62):

$$t = \frac{bj}{Sbj}$$

Keterangan :

t = Nilai t hitung

bj = Koefisien regresi

Sbj = Kesalahan baku
koefisien regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini mengkaji pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap harga saham pada tahun 2010-2014. Faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan, adapun rasio keuangan yang digunakan adalah rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas yang masing-masing diprosikan dengan *current ratio*, *debt equity ratio* dan *earnings per share*. Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini diprosikan dengan nilai tukar rupiah terhadap

dollar amerika dan juga tingkat inflasi. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam indeks LQ45 pada tahun 2010-2014. Hal ini dikarenakan perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 merupakan perusahaan dengan nilai likuiditas dan nilai kapitalisasi pasar yang tinggi dan juga saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 ini aktif diperdagangkan setiap harinya di pasar modal.

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang secara konstan terdaftar dalam indeks LQ45 selama tahun 2010-2014. Berdasarkan kriteria, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada 7 perusahaan dan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 data yang didapat dari 7×5 (perkalian antara jumlah sampel dengan jumlah tahun dalam pengamatan). Daftar kode emiten dan nama perusahaan sampel valid yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada lampiran 1.

Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini terdiri dari *Current ratio*, *Debt equity ratio*,

Earnings per share, Kurs, Tingkat inflasi dan Harga saham.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Keterangan	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Current Ratio</i>	35	0,67	6,99	2,54	1,675
<i>Debt Equity Ratio</i>	35	0,15	2,14	0,74	0,570
<i>Earnings per Share</i>	35	28,45	4.393,14	1.077,12	1.018,697
Kurs	35	8.646,00	13.185,00	10.446,94	1.649,817
Inflasi	35	3,56	7,75	5,92	1,188
Harga Saham	35	1.247,00	69.730,00	21.098,57	18.688,534

Hasil analisis deskriptif pada variabel *Current ratio* diperoleh rata-rata sebesar 2,54 dengan nilai terendah sebesar 0,67 dan nilai tertinggi sebesar 6,99. Suatu perusahaan yang memiliki *current ratio* terlalu rendah biasanya dianggap memiliki masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang *current rationya* terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Rasio yang ideal ditentukan oleh *rule of thumb* (ketentuan umum) dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti jenis industri dan kebiasaan kredit (Sawir, 2005:8).

Rata-rata *Debt equity ratio* sebesar 0,74 dengan nilai terendah sebesar 0,15 dan nilai tertinggi sebesar 2,14. Perusahaan yang memiliki nilai *debt equity ratio* yang terlalu tinggi maka perusahaan itu juga memiliki risiko keuangan yang tinggi pula. Angka 2,14 merupakan *debt equity ratio* perusahaan unilever pada tahun 2013 yang mana angka ini relatif tinggi karena perusahaan menggunakan utang sebagai sumber terbesar pendanaan modalnya.

Rata-rata *Earnings per share* sebesar 1.077,12 dengan nilai terendah sebesar 28,45 dan nilai tertinggi sebesar 4.393,14. Nilai 28,45 merupakan nilai *earning per share* perusahaan Kalbe Farma yang pada

tanggal 8 Oktober 2012 melakukan *stock split* (pemecahan saham) menjadi 1/5 sehingga nilai *earning per share* mengalami penurunan karena meningkatnya jumlah saham yang diedarkan oleh perusahaan tersebut. Angka 4.393,14 merupakan nilai *erarning per share* perusahaan Astra Internasional yang memang relatif cukup tinggi dikarenakan perusahaan tersebut memiliki laba yang tinggi pula.

Rata-rata kurs sebesar 10.446,94 dengan nilai terendah sebesar 8.646 pada tahun 2010 dan nilai tertinggi sebesar 13.185 pada tahun 2014. Nilai rupiah terhadap *US dollar* tiap tahunnya selalu melemah, Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2014 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia mengungkapkan bahwa pada triwulan IV 2014, tekanan terhadap Rupiah meningkat dipengaruhi oleh indeks *US Dollar* yang terus menguat. Ekonomi Amerika Serikat yang membaik ditengah pemulihan global yang berjalan lambat mendorong peningkatan permintaan *US dollar* sebagai *safe haven assets*. Rata-rata inflasi sebesar 5,92 dengan nilai terendah sebesar 3,56 pada bulan Februari 2012 dan nilai tertinggi

sebesar 7,75 pada bulan Februari 2014. Nilai tersebut masih dalam kategori inflasi ringan, yang mana tingkat inflasinya wajar terjadi pada negara berkembang. Rata-rata harga saham sebesar 21.098,57 dengan nilai terendah sebesar 1.247 dan nilai tertinggi sebesar 69.730.

2. Uji Outlier

Pada data dalam penelitian ditemukan adanya dua nilai *outlier* yaitu data harga saham ASII pada tahun 2011 dengan nilai *z-score* 2,60 dan data *current ratio* INTP pada tahun 2011 dengan nilai *z-score* 2,66. Kemudian data tersebut dihapus dalam penelitian sehingga total data yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 33 data.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini menggunakan uji non-parametrik Kol mo gorov-Smirnov. Berdasarkan lampiran 5 diperoleh nilai *asympt.significant (2-tailed)* sebesar 0,057. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal karena nilai

asyp.significant (2tailed) > alpha (0,05).

Hasil uji Multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Current ratio</i>	0,424	2,358	Bebas Multikolinearitas
<i>Debt equity ratio</i>	0,422	2,371	Bebas Multikolinearitas
<i>Earnings per share</i>	0,985	1,015	Bebas Multikolinearitas
Kurs	0,711	1,406	Bebas Multikolinearitas
Inflasi	0,716	1,397	Bebas Multikolinearitas

Tabel 2 menjelaskan tentang hasil pengujian multikolinearitas yaitu bahwa semua variabel penelitian menghasilkan nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF <

10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas. Jadi dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t	Sig.	Keterangan
<i>Current ratio</i>	-0,678	0,504	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Debt equity ratio</i>	0,499	0,622	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Earnings per share</i>	1,528	0,138	Bebas Heteroskedastisitas
Kurs	0,366	0,717	Bebas Heteroskedastisitas
Inflasi	-0,473	0,640	Bebas Heteroskedastisitas

Tabel 3 menjelaskan tentang hasil pengujian heteroskedastisitas yaitu bahwa nilai sig. untuk masing-masing variabel adalah lebih besar dari alpha (0,05). Maka dapat disimpulkan semua variabel dalam penelitian

ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi dengan *Runs Test*

<i>Unstandardized Residual</i>		
<i>Test Value</i>		
<i>Cases < Test Value</i>		-559,502
<i>Cases >= Test Value</i>		16
<i>Total Cases</i>		33
<i>Number of Runs</i>		22
<i>Z</i>		1,422
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,155

Hasil pengujian pada tabel 4 diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,155 yang berarti lebih besar

dari nilai alpha (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi yang digunakan.

Analisis Regresi Berganda

a. Persamaan Regresi

Pada penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas

current ratio, debt equity ratio, earnings per share, kurs dan tingkat inflasi terhadap variabel terikat yaitu harga saham yang ditunjukkan oleh tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Koefisien regresi	t hitung	Sig.
<i>Current ratio</i>	892,624	0,698	0,491
<i>Debt equity ratio</i>	9.670,685	2,860	0,008
<i>Earnings per share</i>	18,170	12,213	0,000
Kurs	0,142	0,158	0,875
Inflasi	-689,131	-0,502	0,619
Konstanta	=	-3.469,923	
Adjusted R ²	=	0,826	
F _{hitung}	=	31,481	
F _{tabel}	=	2,503	
F _{sig.}	=	0,000	

Dari tabel 5 dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$-3.469,923 + 892,624 X_1 + 9.670,685 X_2 + 18,17 X_3 + 0,142 X_4 - 689,131$$

X₅ Interpretasi dari hasil persamaan egressi berganda dapat diuraikan sebagai berikut:

- i. Konstanta (a) sebesar -3.469,923 memiliki arti bahwa apabila variabel *current ratio*, *debt equity ratio*, *earnings per share*, kurs dan inflasi bernilai nol maka variabel harga saham akan turun sebesar 3.469,923.
- ii. Variabel *current ratio* memiliki nilai koefisiensi sebesar 892,624. Nilai ini mempunyai arti apabila *current ratio* naik sebesar 1%, maka harga saham akan naik sebesar Rp 892,624 apabila variabel lain dianggap konstan.
- iii. Variabel *debt equity ratio* memiliki nilai koefisiensi sebesar 9.670,685. Nilai ini mempunyai arti apabila *debt equity ratio* naik sebesar 1%, maka harga saham akan naik sebesar Rp 9.670,685 apabila variabel lain dianggap konstan.
- iv. Variabel *earnings per share* memiliki nilai koefisiensi sebesar 18,17. Nilai ini mempunyai arti apabila *earnings per share* naik sebesar Rp 1, maka harga

saham akan naik sebesar Rp 18,17 apabila variabel lain dianggap konstan.

- v. Variabel kurs memiliki nilai koefisiensi sebesar 0,142. Nilai ini mempunyai arti apabila kurs naik sebesar Rp 1, maka harga saham akan naik sebesar Rp 0,142 apabila variabel lain dianggap konstan.
- vi. Variabel inflasi memiliki nilai koefisiensi sebesar -689,131. Nilai ini mempunyai arti apabila inflasi naik sebesar Rp 1, maka harga saham akan turun sebesar Rp 689,131 apabila variabel lain dianggap konstan.

b. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 5 menjelaskan besar nilai adjusted R² sebesar 0,826 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 82,6%. Sisanya sebesar 17,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

a. Uji F

Hasil pengujian F_{hitung} pada tabel 5 di atas diperoleh nilai F sebesar 31,481 yang lebih besar dari F_{tabel} 2,503 dengan signifikansi 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa model penelitian cocok (*fit*) dan berarti *current ratio*, *debt equity ratio*, *earnings per share*, kurs dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

b. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan tingkat kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$) dan *degree of freedom* (n-k) diperoleh t tabel sebesar 1,703. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa:

1.) Variabel *current ratio* memiliki nilai t hitung 0,698 < t tabel 1,703 dan sig. 0,491 > alpha (0,05) sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan *current ratio*

berpengaruh positif terhadap harga saham **ditolak**.

2.) Variabel *debt equity ratio* memiliki nilai t hitung 2,860 > t tabel 1,703 dan sig. 0,008 < alpha (0,05) sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan *debt equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham **diterima**.

3.) Variabel *earnings per share* memiliki nilai t hitung 12,213 > t tabel 1,703 dan sig. 0,000 < alpha (0,05) sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan *earnings per share* berpengaruh positif terhadap harga saham **diterima**.

4.) Variabel kurs memiliki nilai t hitung 0,158 > t tabel -1,703 dan sig. 0,875 > alpha (0,05) sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan kurs berpengaruh negatif terhadap harga saham **ditolak**.

5.) Variabel tingkat inflasi memiliki nilai t hitung -0,502 > t tabel -1,703 dan sig. 0,619 > alpha (0,05) sehingga H_0 diterima. Hal

ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham **ditolak**.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham

Hasil pengujian hipotesis tidak ditemukan adanya pengaruh signifikan antara *current ratio* terhadap harga saham. Ini menunjukkan bahwa harga saham perusahaan pada sampel yang diteliti tidak dipengaruhi secara langsung oleh *current ratio* perusahaan itu sendiri. Kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan tidak begitu berpengaruh terhadap laba perusahaan yang nantinya akan dibagikan kepada investor, sehingga tidak mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi pada saham. Oleh karena itu, investor tidak begitu mempertimbangkan *current ratio* sebagai pertimbangan untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut.

Penyebab lain mengapa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga

saham adalah karena tingkat likuiditas dari saham pada perusahaan indeks LQ45 sendiri dikategorikan sebagai saham dengan likuiditas tinggi. Sehingga investor yang menginvestasikan dananya pada saham di perusahaan ini tidak lagi mempertimbangkan tingkat likuiditas perusahaan.

2. *Debt equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham

Hasil pengujian hipotesis ditemukan adanya pengaruh positif signifikan antara *debt equity ratio* terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa naiknya *debt equity ratio* akan diikuti dengan harga saham yang meningkat pula.

Menurut Sawir (2005:11) dijelaskan bahwa perusahaan yang menggunakan utang akan lebih beresiko daripada perusahaan tanpa utang, karena selain mempunyai resiko bisnis, perusahaan yang menggunakan utang mempunyai resiko keuangan. Namun resiko utang tersebut akan meningkatkan laba perusahaan, karena perusahaan mendapatkan tambahan modal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat

mengelola dengan baik dana yang berasal dari hutang untuk mendanai aktivitya sehingga berdampak pada nilai perusahaan. Hal ini juga konsisten dengan teori Brigham dan Houston (2001:84) yang menyatakan jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibandingkan dengan pembayaran bunga maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar yang dapat menaikkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Patar, Darminto dan Saifi (2014) yang mengungkapkan bahwa *debt equity ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

3. *Earnings per share* berpengaruh positif terhadap harga saham

Hasil pengujian hipotesis ditemukan adanya pengaruh positif signifikan antara *earnings per share* terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan *earnings per share* memiliki pengaruh positif bagi harga saham. Tandelilin (2001:241) berpendapat jika *earnings per share*

merupakan komponen pertama yang harus dinilai untuk menilai kinerja suatu saham, sehingga seharusnya *earnings per share* menjadi variabel yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Implikasinya adalah pengetahuan investor tentang *earnings per share* sangat penting untuk melakukan penilaian berapa perkiraan potensi pendapatan yang dapat diterima jika membeli suatu saham. *Earnings per share* merupakan jumlah laba atau keuntungan yang diperoleh investor dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang dimilikinya. *Earnings per share* juga merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar saham. *Earnings per share* yang meningkat menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor. Hal ini mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada saham perusahaan tersebut. Peningkatan jumlah permintaan terhadap saham mendorong harga saham naik. Dengan demikian jika *earnings per share* meningkat maka pasar akan merespon

positif dengan diikuti kenaikan harga saham. Hasil dari analisis penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi dan Suaryana (2013) yang mengatakan bahwa *earnings per share* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

4. Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Hasil pengujian hipotesis tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kurs terhadap harga saham. Walaupun tidak memiliki pengaruh yang signifikan namun kurs memiliki pengaruh positif terhadap harga saham yang berarti jika kurs rupiah terhadap *US dollar* naik (melemah) maka akan meningkatkan harga saham. Hal ini terjadi karena perusahaan yang dijadikan sampel merupakan perusahaan manufaktur yang sudah multinasional sehingga apabila nilai rupiah melemah maka perusahaan akan melakukan ekspor yang kemudian akan meningkatkan laba perusahaan. Berdasarkan penelitian data kurs dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan, artinya nilai rupiah terdepresiasi secara terus menerus. Kenaikan yang

bersifat terus menerus selama periode penelitian ini menyebabkan investor tidak begitu mempertimbangkan variabel kurs dalam keputusan berinvestasi dengan asumsi bahwa kurs akan selalu naik dari tahun ke tahun, dan lebih memper timbangkan faktor lainnya sebagai bahan pertimbangan melakukan investasi seperti informasi keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Patar, Darminto dan Saifi (2014) yang mengatakan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

5. Tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Hasil pengujian hipotesis tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi terhadap harga saham. Hal ini disebabkan oleh perubahan tingkat inflasi yang masih berada dibawah 10% atau masih dalam kategori inflasi ringan (www.artikelsiana.com), yang mana tingkat inflasinya wajar terjadi pada negara berkembang yang selalu berada dalam proses pembangunan sehingga pasar masih bisa menerima tingkat inflasi yang terjadi selama

periode penelitian, sehingga tidak mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wicaksono (2013) yang mengatakan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur ng terdaftar dalam LQ45 pada tahun 2010-2014.

1. *Debt equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam LQ45 pada tahun 2010-2014.
2. *Earnings per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam LQ45 pada tahun 2010-2014.
3. Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam LQ45 pada tahun 2010-2014.

4. Tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam LQ45 pada tahun 2010-2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Astrid., Darminto, dan Achmad Husaini. 2013. Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Earnings Per Share, dan Price Earning ratio terhadap Harga Saham. *Jurnal Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya*: 1-11.
- Amin, Muhammad Zuhdi. 2012. Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku bunga SBI, Nilai Kurs Dollar dan Indeks Dow Jones terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode 2008-2011. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*: 4-5.
- Amperaningrum, Izzati dan Robby Suryawan Agung. 2011. Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Mata Uang dan Tingkat Inflasi Terhadap

- Perubahan Harga Saham Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Proceeding PESAT Universitas Gunadarma*. Vol. 4 Oktober 2011:160-164.
- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti. 2008. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asnita. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Industri Farmasi di BEI Periode 2008-2010. *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 1 No. 2 April – Juni 2013: 106-119.
- Bank Indonesia. 2014. *Laporan Perekonomian Indonesia 2014*. Jakarta.
- Brigham and Houston. 2001. *Manajemen Keuangan Edisi Kedelapan Buku 1*. Jakarta: Erlangga.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendry M. Fakhruddin. 2008. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2012. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya jawab*. Edisi Ketiga. Jakarta : Salemba Empat.
- Dewi, Putu Dina Aristya dan I.G.N.A. Suaryana. 2013. Pengaruh EPS, DER, dan PBV terhadap harga saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4.1 (2013): 215-229.
- Efni, Yulia. 2008. Pengaruh Suku Bunga Deposito, SBI, Kurs, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate dan Property Di BEI. *Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Riau*: 1-11.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Cetakan ke IV. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Godfrey, J., A. Hodgson, S. Holmes, dan A. Tarca. 2006.

- Accounting Theory. 6th Edition. Australia: John Wiley & Sons Australia Ltd.
- Munawir. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kelima. Yogyakarta: Liberty.
- Harahap, Sofyan S. 2008. Analisa Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Statistik Pasar Modal.
- Hartono, J. 2008. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi 5. Yogyakarta: BPFE.
- Patar, Andrew., Darminto dan Muhammad Saifi. 2014. Faktor internal dan Eksternal yang mempengaruhi pergerakan harga saham. (Studi Pada Saham-Saham Indeks LQ45 Periode 2009 – 2013). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 11 No. 1 Juni 2014:1-8.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Pratama, Aditya dan Teguh Erawati. 2014. Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio, Return on Equity, Net Profit Margin dan Earnings Per Share terhadap Harga Saham. Jurnal Akuntansi Vol. 2 No. 1 Juni 2014:1-8.
- Krisna, Anak Agung Gde Aditya dan Ni Gusti Putu Wirawati. 2013. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 3.2 (2013): 421-435.
- Mishkin, Frederic S. 2001. The Economic Of Money, Banking and Financial Market. New York: Addison Wesley.
- Putong, Iskandar. 2002. Ekonomi Mikro dan Makro. Edisi Kedua. Jakarta : Ghalia Indonesia.

- Rusli, Linda., Tan Kwang En dan Meythi. 2011. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi*. Volume 10, No. 2, Mei 2011: 2671-2684.
- Sawir, Agnes. 2005. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Simorangkir, Iskandar dan Suseno. 2004. Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Sudana, I Made. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik. Jakarta: Erlangga.
- Sukirno, Sadono. 2013. Makroekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suliyanto. 2011. Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suparmono. 2004. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE.
- _____. 2010. Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Tuerah, M. Haikal. 2015. "Analisis Pengaruh ROA, EPS, NPM, Inflasi, dan Kurs Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSOED Purwokerto.
- Wicaksono, Hendra A. 2013. Pengaruh Current Ratio, Debt

to asset ratio, Total asset turnover, Return on equity, Suku bunga, Kurs valuta asing, Inflasi, dan Kas Dividen terhadap Harga Saham. Jurnal Profita 2013:50-67.

Website: <http://www.idx.co.id>
diakses tanggal 4 April 2015.
<http://www.kemenperin.go.id/artikel/9400/2015,-Sektor-Manufaktur-Dibidik-Tumbuh-7,5>,
diakses tanggal 4 April 2015.

Wolk, Harry I., Michael G. Tearney, dan James L. Dodd. 2000. Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach. South-Western College Publishing.

<http://www.artikelsiana.com/2015/01/pengeertian-inflasi-jenis-penyebab-dampak.html> diakses tanggal 3 September 2015.